

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PEMBERITAAN KOMPAS DENGAN JUDUL “DI BALIK KASUS PENUSUKAN WIRANTO DAN PENANGKAPAN SEJUMLAH TERDUGA TERORIS”

Kadek Wirahyuni¹, I Nyoman Suidiana²

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah¹, Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan
Daerah², FBS, Undiksha

Alamat surel: wirahyuni27@gmail.com

Diterima 14 Maret 2020, direvisi 21 Maret 2020, disetujui 28 Maret 2020

Abstrak: Analisis wacana kritis masih banyak digunakan oleh akademika untuk menganalisis wacana-wacana yang ada di media masa atau yang terpublikasikan. Analisis wacana kritis yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Kedua, superstruktur. Ketiga, struktur mikro (Fairclough dan Wodak, 1997). Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai atau beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada analisis dokumentatif (Arikunto, 2002). Penelitian ini menggunakan sumber berita *kompas* yang berjudul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris". Analisis berita tersebut menghasilkan struktur makro yang terdiri atas tematik dan subtopik. Superstruktur yang terdiri atas judul, pendahuluan, isi, penutup, simpulan. Struktur makro yang terdiri atas semantik (latar, detail panjang, detail pendek, maksud), sintaksis (bentuk kalimat: kalimat aktif dan pasif, koherensi: *selanjutnya* dan *sementara itu*, kata ganti: *mereka* dan *dia*, stilistika (leksikon: makna *denotatif*, *konotatif*, *peyorasi*, *ameliorasi*, *generatif*, *homograf*, *homonim*, dan *homonim*), retorik (grafis: Kompas.com dicetak tebal dan cetak miring. Penulis: Sari Hardiyanto dicetak tebal. Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris dicetak tebal dan lebih besar dari isi berita. Kata: Bali, Menko Polhukam, Bekasi, Pandeglang, terorisme, Wiranto ditulis dengan tinta biru, metafora: terdapat gaya bahasa metafora in absentia yaitu menyampaikan sesuatu secara implisit sehingga terkadang disalahartikan oleh pembacanya karena terjadi penyimpangan makna.

Kata kunci: analisis wacana kritis van Dijk, pemberitaan kompas

Abstract: Critical discourse analysis is still widely used by academics to analyze discourses in the mass media or published. Critical discourse analysis used by researchers is critical analysis of Teun A. van Dijk's discourse which sees a text consisting of several structures / levels each of which supports each other. He divides it into 3 levels. First, macro structure. Second, superstructure. Third, micro structure (Fairclough and Wodak, 1997). According to Van Dijk, even though it consists of various or several elements, all of these elements constitute an interconnected whole and support each other. The global meaning of a text (theme) is supported by a text framework, ultimately the choice of words and sentences used. This research uses descriptive qualitative research that emphasizes on documentative analysis (Arikunto, 2002). This research uses a compass news source titled "Behind the Case Wiranto Stabbing and Arresting a Number of Suspected Terrorists ". The news analysis produced a

macro structure consisting of thematic and subtopic. The structure consisted of titles, introduction, contents, conclusions, conclusions. Macro structure consisting of semantics (background, long details, short details, intent), syntax (sentence form: active and passive sentences, coherence: next and temporary, pronouns: they are *ania*, *stylistica* (lexicon: denotative, connotative meaning, *peyoration*, *amelioration*, *generative*, *homograph*, *homonym*, and *homonym*), rhetorical (graphic: *Kompas.com* in bold and italic type) Author: *Sari Hardiyanto* in bold type *Behind Wiranto's Stabbing Case and the Arrest of a Number of Suspected Terrorists* is in bold and larger than news content. Word: *Bali*, *Menko Polhukam*, *Bekasi*, *Pandeglang*, *terrorism*, *Wiranto* are stabbed written in blue ink, metaphor: there is a metaphorical style of language in *absentia* which is to convey something implicitly so that sometimes the reader is misinterpreted because of a deviation in meaning.

Keywords: van Dijk's critical discourse analysis, compass reporting

PENDAHULUAN

Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Kartomiharjo (1998) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada sebuah kalimat. Analisis wacana biasa digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Penjelasan berikutnya yaitu analisis wacana kritis, yang selanjutnya dikenal dengan nama AWK. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) pemberian penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk tersebut disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan, serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Teun A. van Dijk (1998) mengemukakan bahwa “AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain”. Selanjutnya Fairclough dan Wodak (1997: 271-280) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut.

1. Membahas masalah-masalah sosial
2. Mengungkap bahwa relasi relasi kekuasaan adalah diskursif
3. Mengungkap budaya dan masyarakat
4. Bersifat ideologi
5. Bersifat historis
6. Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat
7. Bersifat interpretatis dan eksplanatori.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro yang

merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, yang artinya struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, carabagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut.

<p style="text-align: center;">Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati Dari topic/tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p style="text-align: center;">Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, Isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p style="text-align: center;">Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati Dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>

Pemakaian suatu kata, kalimat, proposisi, atau retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan hanya dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga dipandang sebagai politik berkomunikasi atau suatu cara untuk memengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, atau menyingkirkan penentang. Struktur wacana merupakan cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu bisa jadi dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sejenisnya. Berikut merupakan elemen wacana van Dijk tersebut.

Dalam pandangan van Dijk, teks apa pun dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen yang telah dipaparkan tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

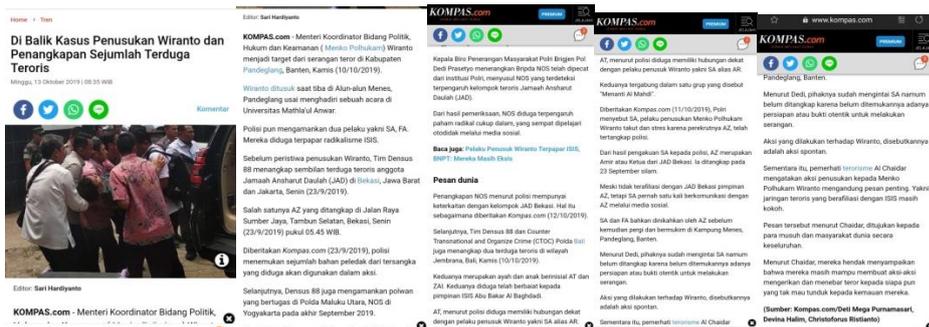
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) yang menekankan kepada analisis dokumentatif (Arikunto, 2002). Metode ini nantinya mengkaji sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan (Sutrisna, 1987). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sumber dari berita *kompas* yang telah dipublikasikan dengan judul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris".

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Sumber: Kompas.com/Deti Mega Purnamasari, Devina Halim, Christoforus Ristiano) Artikel ini telah tayang di kompas.com dengan judul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris"

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/083507365/di-balik-kasus-penusukan-wiranto-dan-penangkapan-sejumlah-terduga-teroris?page=all>.



A. ANALISIS STRUKTUR MAKRO MODEL TEUN A. VAN DIJK

No.	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1.	a. Tematik	Keterkaitan Terorisme dalam Kasus Penusukan Wiranto
	b. Subtopik	<p>Kasus penusukan Wiranto merupakan aksi balas dendam dari sekelompok teroris yang anggotanya ditangkap sehari sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paragraf 1, kalimat 3 <i>“Polisi pun mengamankan dua pelaku yakni SA, FA”.</i> 2. Paragraf 1, kalimat 4 <i>“Mereka diduga terpapar radikalisme ISIS”.</i> 3. Paragraf 1, kalimat 5 <i>“Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019)”.</i> 4. Paragraf 2, kalimat 1 <i>“Diberitakan Kompas.com (23/9/2019), polisi menemukan sejumlah bahan peledak dari tersangka yang diduga akan digunakan dalam aksi”.</i>

	<p><i>digunakan dalam aksi”.</i></p> <p>5. Paragraf 2, kalimat 3</p> <p><i>“Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menerangkan Bripda NOS telah dipecat dari institusi Polri, menyusul NOS yang terdeteksi terpengaruh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD)”.</i></p> <p>6. Paragraf 2, kalimat 4</p> <p><i>“Dari hasil pemeriksaan, NOS diduga terpengaruh paham radikal cukup dalam, yang sempat dipelajari otodidak melalui media sosial”.</i></p> <p>7. Paragraf 3, kalimat 1</p> <p><i>“Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019)”.</i></p> <p>8. Paragraf 3, kalimat 3</p> <p><i>“Keduanya diduga telah berbaiat kepada pimpinan ISIS Abu Bakar Al Baghdadi”.</i></p> <p>9. Paragraf 3, kalimat 4</p> <p><i>“AT, menurut polisi diduga memiliki hubungan dekat dengan pelaku penusuk Wiranto yakni SA alias AR”</i></p> <p>10. Paragraf 3, kalimat 5</p> <p><i>“Keduanya tergabung dalam satu grup yang disebut “Menanti Al Mahdi”.</i></p> <p>11. Paragraf 4, kalimat 1</p> <p><i>“Diberitakan Kompas.com (11/10/2019), Polri menyebut SA, pelaku penusukan Menko Polhukam Wiranto takut dan stres karena perekrutnya AZ, telah tertangkap polisi”.</i></p> <p>12. Paragraf 5, kalimat 1</p> <p><i>“Aksi yang dilakukan terhadap Wiranto, disebutkannya adalah aksi spontan”.</i></p> <p>13. Paragraf 5, kalimat 2</p> <p><i>“Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh”.</i></p> <p>14. Paragraf 5, kalimat 3</p>
--	--

		<p><i>“Pesan tersebut menurut Chaidar, ditujukan kepada para musuh dan masyarakat dunia secara keseluruhan”.</i></p> <p>15. Paragraf 5, kalimat 4</p> <p><i>“Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka”.</i></p>
--	--	---

Berdasarkan analisis struktur wacana berita kompas yang berjudul “Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris” di atas dapat dianalisis sebagai berikut. Pada topik berita, disebutkan bahwa ada keterkaitan antara kasus penusukan Wiranto dengan penangkapan terduga teroris yang terjadi sebelumnya. Hal ini dijelaskan pada paragraf 1, yang berbunyi *“Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menjadi target dari serangan teror di Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis (10/10/2019). Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla'ul Anwar. **Polisi pun mengamankan dua pelaku yakni SA, FA. Mereka diduga terpapar radikalisme ISIS. Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019). Salah satunya AZ yang ditangkap di Jalan Raya Sumber Jaya, Tambun Selatan, Bekasi, Senin (23/9/2019) pukul 05.45 WIB”.***

Pada paragraf 1, sudah jelas dikatakan pada kalimat yang dicetak tebal bahwa pelaku penusukan yaitu SA dan FA diduga terpapar radikalisme ISIS. Sebelum kejadian penusukan, tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat, dan Jakarta. Terdapat kata *radikalisme* dan *teroris*. Dua kata ini merupakan kata yang berbanding lurus. Setiap aksi teroris, selalu dikaitkan dengan radikalisme, yaitu sebuah kelompok atau gerakan politik yang kendur dengan tujuan mencapai kemerdekaan atau pembaruan elektoral.

Selanjutnya, pada paragraf 2, disebutkan pula adanya keikutsertaan apaatur sipil negara terhadap aksi terorisme. Hal tersebut dijelaskan pada kalimat 3 yaitu *“Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menerangkan Bripda NOS telah*

dipecat dari institusi Polri, menyusul NOS yang terdeteksi terpengaruh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD)”.Selanjutnya, hal tersebut diperjelas pada kalimat keempat dan kelima, “Dari hasil pemeriksaan, NOS diduga terpengaruh paham radikal cukup dalam, yang sempat dipelajari otodidak melalui media sosial.Penangkapan NOS menurut polisi mempunyai keterkaitan dengan kelompok JAD Bekasi”.Pada paragraf ini, kita masih menemukan kata *radikal* dan *teroris*.

Pada paragraf 3, dijelaskan mengenai aksi terorisme yang terjadi di sejumlah wilayah, selain di Bekasi, Jawa Barat, dan Jakarta serta hubungan anggota teroris dengan kasus penusukan Wiranto. Aksi teroris di sejumlah wilayah terdapat dalam kalimat 1, “Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019)”.Selanjutnya, hubungan pelaku penusukan dan anggota teroris lainnya terdapat pada kalimat 4, yaitu “AT, menurut polisi diduga memiliki hubungan dekat dengan pelaku penusuk Wiranto yakni SA alias AR”.Selanjutnya, pada kalimat 5 berbunyi, “Keduanya tergabung dalam satu grup yang disebut "Menanti Al Mahdi".Pada paragraf 3 ini terdapat kata *hubungandekat* yang mengindikasikan kekerabatan antara pelaku penusukan dan grup “Menanti Al Mahdi”.

Pada paragraf 4, dijelaskan mengenai pelaku penusukan ketakutan dan stress karena perekrutnya telah ditangkap polisi.Di sini terlihat terdapat aksi balas dendam dari pelaku terhadap pihak kepolisian.Pada paragraf 5, dijelaskan mengenai pesan yang terkandung dalam aksi terorisme yang terjadi, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kukuh serta hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka.

ANALISIS SUPERSTRUKTUR MODEL TEUN A. VAN DIJK

No.	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1.	Judul	Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris
2.	Pendahuluan	“Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko

		<p>Polhukam) Wiranto menjadi target dari serangan teror di Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis (10/10/2019). Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla'ul Anwar”</p> <p>“Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019)”.</p>
3.	Isi	<p>Diberitakan Kompas.com (11/10/2019), Polri menyebut SA, pelaku penusukan Menko Polhukam Wiranto takut dan stres karena perekrutnya AZ, telah tertangkap polisi. Dari hasil pengakuan SA kepada polisi, AZ merupakan Amir atau Ketua dari JAD Bekasi. Ia ditangkap pada 23 September silam. Meski tidak terafiliasi dengan JAD Bekasi pimpinan AZ, tetapi SA pernah satu kali berkomunikasi dengan AZ melalui media sosial. SA dan FA bahkan dinikahkan oleh AZ sebelum kemudian pergi dan bermukim di Kampung Menes, Pandeglang, Banten. Menurut Dedi, pihaknya sudah mengintai SA namun belum ditangkap karena belum ditemukannya adanya persiapan atau bukti otentik untuk melakukan serangan</p>
4.	Penutup	<p>Aksi yang dilakukan terhadap Wiranto, disebutkannya adalah aksi spontan. Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh. Pesan tersebut menurut Chaidar, ditujukan kepada para musuh dan masyarakat dunia secara keseluruhan. Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka.</p>
5.	Simpulan	<p>Aksi penusukan Wiranto diduga kuat terkait dengan aksi balas dendam kelompok teroris, yang tergabung dalam grup “Menanti Al Mahdi” .sehari sebelumnya, polisi telah menangkap terduga teroris di berbagai tempat, yaitu di Jawa Barat, Bekasi, Jakarta, dan Bali. Hal tersebut menyebabkan aksi balas dendam dari anggota kelompok</p>

		teroris yang ditangkap oleh pihak kepolisian.
--	--	---

ANALISIS STRUKTUR MIKRO MODEL TEUN A. VAN DIJK

No.	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1.	Semantik	
	a. Latar	<p>Paragraf 1, kalimat 1 Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menjadi target dari serangan teror di Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis (10/10/2019).</p> <p>Paragraf 1, kalimat 2 Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla'ul Anwar.</p> <p>Paragraf 1, kalimat 5 Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019).</p> <p>Paragraf 1, kalimat 6 Salah satunya AZ yang ditangkap di Jalan Raya Sumber Jaya, Tambun Selatan, Bekasi, Senin (23/9/2019) pukul 05.45 WIB.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 2 Selanjutnya, Densus 88 juga mengamankan polwan yang bertugas di Polda Maluku Utara, NOS di Yogyakarta pada akhir September 2019.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 5 Penangkapan NOS menurut polisi mempunyai keterkaitan dengan kelompok JAD Bekasi.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 1 Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019).</p> <p>Paragraf 4, kalimat 2 Dari hasil pengakuan SA kepada polisi, AZ merupakan Amir atau Ketua dari JAD Bekasi.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 3 Ia ditangkap pada 23 September silam.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 5 SA dan FA bahkan dinikahkan oleh AZ sebelum kemudian</p>

		<p>pergi dan bermukim di Kampung Menes, Pandeglang, Banten.</p>
	<p>b. Detail panjang</p>	<p>Paragraf 1, kalimat 1 Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menjadi target dari serangan teror di Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis (10/10/2019).</p> <p>Paragraf 1, kalimat 6 Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019).</p> <p>Paragraf 2, kalimat 3 Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menerangkan Bripda NOS telah dipecat dari institusi Polri, menyusul NOS yang terdeteksi terpengaruh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD).</p> <p>Paragraf 3, kalimat 1 Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019).</p> <p>Paragraf 4, kalimat 1 Diberitakan Kompas.com (11/10/2019), Polri menyebut SA, pelaku penusukan Menko Polhukam Wiranto takut dan stres karena perekrutnya AZ, telah tertangkap polisi.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 4 Meski tidak terafiliasi dengan JAD Bekasi pimpinan AZ, tetapi SA pernah satu kali berkomunikasi dengan AZ melalui media sosial.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 6 Menurut Dedi, pihaknya sudah mengintai SA namun belum ditangkap karena belum ditemukannya adanya persiapan atau bukti otentik untuk melakukan serangan.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 2 Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 4 Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan</p>

	<p>menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka.</p>
c. Detail pendek	<p>Paragraf 1, kalimat 2 Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla'ul Anwar.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 1 Diberitakan Kompas.com (23/9/2019), polisi menemukan sejumlah bahan peledak dari tersangka yang diduga akan digunakan dalam aksi.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 2 Selanjutnya, Densus 88 juga mengamankan polwan yang bertugas di Polda Maluku Utara, NOS di Yogyakarta pada akhir September 2019.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 4 Dari hasil pemeriksaan, NOS diduga terpengaruh paham radikal cukup dalam, yang sempat dipelajari otodidak melalui media sosial.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 2 Keduanya merupakan ayah dan anak berinisial AT dan ZAI.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 4 AT, menurut polisi diduga memiliki hubungan dekat dengan pelaku penusuk Wiranto yakni SA alias AR.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 2 Dari hasil pengakuan SA kepada polisi, AZ merupakan Amir atau Ketua dari JAD Bekasi.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 1 Aksi yang dilakukan terhadap Wiranto, disebutkannya adalah aksi spontan.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 3 Pesan tersebut menurut Chaidar, ditujukan kepada para musuh dan masyarakat dunia secara keseluruhan.</p>
d. Maksud	<p>Paragraf 2, kalimat 1 Sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akan melakukan aksi pengeboman di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta.</p> <p>Paragraf 2, kalimat 3 Bripda NOS telah dipecat dari institusi Polri karena ikut dalam</p>

		<p>kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD).</p> <p>Paragraf 2, kalimat 4 NOS diduga terpengaruh paham radikal melalui media sosial dan mengetahui informasi kelompok teroris JAD juga melalui media sosial.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 3 AT dan ZAI diduga telah ikut dalam kepemimpinan ISIS Abu Bakar Al Baghdadi.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 5 AT yang ditangkap di Bali memiliki hubungan kekerabatan dengan pelaku penusukan Wiranto, SA. Mereka tergabung dalam grup "Menanti Al Mahdi"</p> <p>Paragraf 4, kalimat 4 AZ, Ketua dari JAD Bekasi dianggap mengenal SA karena mereka pernah berhubungan melalui media sosial.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 1 Aksi penusukan Wiranto memiliki maksud tersembunyi. Teroris ingin menyampaikan pesan bahwa mereka bisa mengancam siapa saja.</p>
2.	Sintaksis	
	a. Bentuk kalimat	<p><u>Kalimat aktif:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menjadi target dari serangan teror di Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis (10/10/2019). 2. Polisi pun mengamankan dua pelaku yakni SA, FA. 3. Sebelum peristiwa penusukan Wiranto, Tim Densus 88 menangkap sembilan terduga teroris anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat dan Jakarta, Senin (23/9/2019). 4. Diberitakan Kompas.com (23/9/2019), polisi menemukan sejumlah bahan peledak dari tersangka yang diduga akan digunakan dalam aksi 5. Selanjutnya, Densus 88 juga mengamankan polwan yang bertugas di Polda Maluku Utara, NOS di

		<p>Yogyakarta pada akhir September 2019.</p> <ol style="list-style-type: none">6. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menerangkan Bripda NOS telah dipecat dari institusi Polri, menyusul NOS yang terdeteksi terpengaruh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD).7. Penangkapan NOS menurut polisi mempunyai keterkaitan dengan kelompok JAD Bekasi8. Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019).9. AT, menurut polisi diduga memiliki hubungan dekat dengan pelaku penusuk Wiranto yakni SA alias AR.10. Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh.11. Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka. <p><u>Kalimat pasif:</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla'ul Anwar.2. Mereka diduga terpapar radikalisme ISIS.3. Salah satunya AZ yang ditangkap di Jalan Raya Sumber Jaya, Tambun Selatan, Bekasi, Senin (23/9/2019) pukul 05.45 WIB.4. Dari hasil pemeriksaan, NOS diduga terpengaruh paham radikal cukup dalam, yang sempat dipelajari otodidak
--	--	--

		<p>melalui media sosial.</p> <p>5. . Keduanya diduga telah berbaiat kepada pimpinan ISIS Abu Bakar Al Baghdadi.</p> <p>6. Ia ditangkap pada 23 September silam.</p> <p>7. SA dan FA bahkan dinikahkan oleh AZ sebelum kemudian pergi dan bermukim di Kampung Menes, Pandeglang, Banten.</p>
	<p>b. Koherensi</p>	<p>Paragraf 2, kalimat 2 Selanjutnya, Densus 88 juga mengamankan polwan yang bertugas di Polda Maluku Utara, NOS di Yogyakarta pada akhir September 2019.</p> <p>Paragraf 3, kalimat 1 Selanjutnya, Tim Densus 88 dan Counter Transnational and Organize Crime (CTOC) Polda Bali juga menangkap dua terduga teroris di wilayah Jembrana, Bali, Kamis (10/10/2019).</p> <p>Paragraf 5, kalimat 1 Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni jaringan teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh.</p> <p>Menggunakan koherensi: <i>selanjutnya</i> dan <i>sementara itu</i>.</p>
	<p>c. Kata ganti</p>	<p>Paragraf 1, kalimat 4 Mereka diduga terpapar radikalisme ISIS.</p> <p>Paragraf 4, kalimat 3 Ia ditangkap pada 23 September silam.</p> <p>Paragraf 5, kalimat 4 Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat aksi-aksi mengerikan dan menebar teror kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada</p>

		<p>kemauan mereka.</p> <p>Menggunakan kata ganti: <i>mereka</i> dan <i>ia</i>.</p>
3.	Stilistika	
	a. Leksikon	<p>Paragraf 1, kalimat 3</p> <p>Polisi pun <u>mengamankan</u> dua pelaku yakni SA, FA. (makna ameliorasi: mengamankan = menangkap. Makna ini telah mengalami penghalusan makna).</p> <p>Paragraf 1, kalimat 4</p> <p>Mereka diduga <u>terpapar radikalisme</u> ISIS. (makna konotasi: terpapar dalam KBBI berarti rata, menjelaskan secara rinci, atau sebuah proses memapar. Tetapi dalam kalimat tersebut berate mereka terpaut atau ikut serta dalam radikalisme ISIS)</p> <p>Paragraf 2, kalimat 3</p> <p>Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo menerangkan Bripda NOS telah <u>dipecat</u> dari institusi Polri, menyusul NOS yang terdeteksi terpengaruh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD). (makna peyorasi: dipecat telah mengalami makna yang tidak halus)</p> <p>Paragraf 2, kalimat 4</p> <p>Dari hasil pemeriksaan, NOS diduga terpengaruh <u>paham</u> radikal cukup dalam, yang sempat dipelajari <u>otodidak</u> melalui <u>media sosial</u>. (makna homonim: paham. Kata “paham” tersebut masuk ke dalam homonim yaitu penulisan dan bunyi yang sama namun makna berbeda. Paham yang dimaksud di sini yaitu aliran, bukan bermakna mengerti.) (makna denotatif: autodidak = sendiri) (makna konotasi: media sosial berarti media yang digunakan untuk berinteraksi)</p> <p>Paragraf 3, kalimat 2</p> <p>Keduanya merupakan <u>ayah dan anak</u> berinisial AT dan ZAI. (makna generalisasi: ayah dan anak pada saat ini telah mengalami pergeseran makna dari makna sempit menjadi meluas. Makna ayah dan anak kini tidak hanya berarti hubungan keluarga inti)</p> <p>Paragraf 3, kalimat 3</p> <p>Keduanya diduga telah <u>berbaiat</u> kepada pimpinan ISIS Abu Bakar Al Baghdadi. (makna konotatif: berbaiat = berjanji, taat, setia terhadap pimpinan ISIS)</p>

	<p>Paragraf 3, kalimat 4 AT, menurut polisi diduga memiliki <u>hubungan dekat</u> dengan pelaku penusuk Wiranto yakni SA alias AR. (makna konotatif: hubungan dekat berarti hubungan perkenalan yang telah terjalin sebelumnya)</p> <p>Paragraf 4, kalimat 4 Meski tidak <u>terafiliasi</u> dengan JAD Bekasi pimpinan AZ, tetapi SA pernah satu kali berkomunikasi dengan AZ melalui media sosial. (makna konotatif: terafiliasi berarti berhubungan, bertalian dengan JAD Bekasi)</p> <p>Paragraf 4, kalimat 5 SA dan FA bahkan <u>dinikahkan</u> oleh AZ sebelum kemudian pergi dan <u>bermukim</u> di Kampung Menes, Pandeglang, Banten. (makna konotasi: dinikahkan berarti AZ menjadi penghulu saat pernikahan berlangsung) (makna konotasi: bermukim berarti menetap atau tinggal)</p> <p>Paragraf 5, kalimat 2 Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi <u>penusukan</u> kepada Menko Polhukam Wiranto <u>mengandung pesan penting</u>, yakni <u>jaringan</u> teroris yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh. (makna denotatif: penusukan = penikaman) (makna homonim: mengandung berarti memuat, dan mengandung yang berarti hamil. Namun dalam konteks ini berarti memuat) (makna homofon: pesan. Yang huruf “e” nya dapat seperti pelafalan “benar” bermakna amanat, serta huruf “e” yang dibaca seperti pada pelafalan “bebek” yang berarti makanan yang dipanggang dan dibungkus dengan daun) (makna konotatif: kata jaringan bermakna memiliki hubungan dalam satu komunitas tertentu)</p> <p>Paragraf 5, kalimat 4 Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih <u>mampu</u> membuat <u>aksi-aksi mengerikan</u> dan <u>menebar teror</u> kepada siapa pun yang <u>tak mau tunduk</u> kepada kemauan mereka. (makna denotasi: mampu berarti dapat) (makna konotasi: aksi-aksi mengerikan berarti sebuah ancaman) (makna konotasi: menebar teror berarti membuat keresahan atau menyebarkan ketakutan) (makna konotasi: tak mau tunduk berarti berani)</p> <p>Jadi, pada berita ini ditemukan makna <i>denotatif, konotatif, peyorasi, ameliorasi, generatif, homograf, homonim, dan</i></p>
--	---

		<i>homonim.</i>
4.	Retoris	
	a. Grafis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompas.com dicetak tebal dan cetak miring. 2. Penulis: Sari Hardiyanto dicetak tebal. 3. Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris dicetak tebal dan lebih besar dari isi berita. 4. Kata: Bali, Menko Polhukam, Bekasi, Pandeglang, terorisme, Wiranto ditusuk ditulis dengan tinta biru.
	b. Metafora	<p>Terdapat metafora yaitu pada paragraf 5</p> <p>Aksi yang dilakukan terhadap Wiranto, disebutkannya adalah <u>aksi spontan</u>. Sementara itu, pemerhati terorisme Al Chaidar mengatakan aksi penusukan kepada Menko Polhukam Wiranto mengandung pesan penting, yakni <u>jejaring teroris</u> yang berafiliasi dengan ISIS masih kokoh. Pesan tersebut menurut Chaidar, ditujukan kepada <u>para musuh dan masyarakat dunia</u> secara keseluruhan. Menurut Chaidar, mereka hendak menyampaikan bahwa mereka masih mampu membuat <u>aksi-aksi mengerikan</u> dan <u>menebar teror</u> kepada siapa pun yang tak mau tunduk kepada kemauan mereka.</p> <p>Pada paragraf tersebut terdapat gaya bahasa metafora in absentia yaitu menyampaikan sesuatu secara implisit sehingga terkadang disalahartikan oleh pembacanya karena terjadi penyimpangan makna. Hal tersebut terlihat pada kata yang digarisbawahi.</p>

SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman yang mendasar pada analisis wacana adalah wacana tidak dipahami sebagai objek studi bahasa semata. Bahasa juga digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis, selain pada teks juga terletak pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana kritis dalam lingkup psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang diartikan disini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lingkup politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis model van Dijk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Struktur makro terdiri atas tematik dan subtopik. Superstruktur yang terdiri atas judul, pendahuluan, isi, penutup, simpulan. Struktur makro yang terdiri atas semantik (latar, detail panjang, detail pendek, maksud), sintaksis (bentuk kalimat: kalimat aktif dan pasif, koherensi: *selanjutnya* dan *sementara itu*, kata ganti: *mereka* dan *dia*, stilistika (leksikon:

makna *denotatif, konotatif, peyorasi, ameliorasi, generatif, homograf, homonim, dan homonim*), retorik (grafis: Kompas.com dicetak tebal dan cetak miring. Penulis: Sari Hardiyanto dicetak tebal. Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris dicetak tebal dan lebih besar dari isi berita. Kata: Bali, Menko Polhukam, Bekasi, Pandeglang, terorisme, Wiranto ditulis dengan tinta biru, metafora: terdapat gaya bahasa metafora in absentia yaitu menyampaikan sesuatu secara implisit sehingga terkadang disalahartikan oleh pembacanya karena terjadi penyimpangan makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek-Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. and Wodak, Ruth. 1997. *Critical Discourse Analysis. In T.A. van Dijk (ed). Discourse as Social Interaction*. London: Sage.
- Halliday, M. A. K dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartomihardjo, S. 1998. *Bahasa dan Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mohammad A.S. Hikam. 1996. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice, dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed), Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung, Mizan.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Sutrisna, Hadi. 1987. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.